

EDUKASI DENGAN MEDIA BERBAHASA PAPUA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN MINAT PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASETAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS REMU

Uliyana Rumain¹, Fitra Duhita^{2*}, Mariana Isir³, Rizqi Kamalah⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Sorong, Indonesia

Email corresponden author : fitra.duhita@gmail.com

DOI

Abstrak

Cakupan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Indonesia, khususnya di Papua Barat Daya, masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan minat wanita usia subur (WUS) yang dipengaruhi oleh budaya. Edukasi tentang pemeriksaan IVA dengan pendekatan budaya Papua diharapkan dapat menimbulkan pemahaman dan penerimaan yang positif WUS di wilayah kerja Puskesmas Remu untuk melakukan pemeriksaan IVA. Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyusunan media edukasi berbahasa Papua, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan edukasi menggunakan media yang telah dibuat. Pelaksanaan kegiatan ini bermitra dengan Puskesmas Remu Kota Sorong. Berdasarkan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan, edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 31 10 2025

Disetujui: 31 10 2025

Publikasi online: 31 10 2025

Kata Kunci :

Promotif; Kanker Serviks;
Edukasi Budaya

BARCODE

Abstract

The coverage of Visual Inspection of Acetic Acid (VIA) in Indonesia, especially in Southwest Papua, is still low. One of the contributing factors is the lack of knowledge and interest in women of childbearing age (WUS) which is influenced by culture. Education about VIA testing using a Papuan cultural approach is expected to foster positive understanding and acceptance among WUS in the Remu Community Health Center (Puskesmas) for VIA testing. The method of implementing the activity begins with the preparation of Papuan language educational media, then continues with educational activities using the media that has been created. The implementation of this activity is in partnership with the Remu Health Center, Sorong City. Based on the evaluation of the activities that have been carried out, the education provided was able to increase the knowledge and interest of women of childbearing age in carrying out IVA examinations.

Article Info

Article history :

Received : October 31, 2025

Approved : October 31, 2025

Published online : October 31, 2025

Health Promotion; Cervical
Cancer; Culture

CC ARTIKEL

A. LATAR BELAKANG

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak menyebabkan kematian pada wanita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Data Globocan (2020) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 36.633 kasus baru kanker serviks di Indonesia dengan angka kematian mencapai 21.003 kasus. Kanker leher rahim cenderung terjadi pada wanita dengan usia 35-50 tahun (>35 tahun) dan parits tinggi, namun bisa juga terjadi pada wanita usia muda (20 tahun). Hal ini dibuktikan oleh Joeharno dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian kanker leher rahim pada umur yang berisiko tinggi (>35 tahun) yaitu sebanyak 63 (53,4%) dari 136 responden, kemudian paritas yang berisiko tinggi (≤ 3 anak) yaitu sebanyak (70,7%) dari 136 responden. Selain itu didapat pula wanita yang menikah pada usia yang berisiko tinggi (>20 tahun), daripada wanita yang menikah pada usia yang berisiko rendah yaitu sebanyak 24 (70,0%) dari 136 responden) (Saputra S., 2015).

Menurut Aziz M.F (2006) umumnya insidens kanker serviks sangat rendah di bawah umur 20 tahun dan sesudahnya menaik dengan cepat dan menetap pada usia 50 tahun. Kanker serviks terjadi pada wanita yang berumur lebih 40 tahun tetapi bukti statistik menunjukkan kanker serviks dapat juga menyerang wanita antara usia 20- 30 tahun. Deteksi dini melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) menjadi salah satu upaya preventif yang efektif untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks (Kemenkes RI, 2021).

Meskipun program pemeriksaan IVA telah dicanangkan secara nasional, tingkat partisipasi wanita usia subur di indonesia belum maksimal. Di Indonesia cakupan pemeriksaan IVA masih tergolong rendah meskipun program ini sudah berjalan di beberapa wilayah. Pada tahun 2022 cakupan pemeriksaan IVA secara nasional hanya 9,3% Pemerintah Indonesia menargetkan 80% wanita usia 20-50 tahun melakukan deteksi dini setiap 5 tahun (Framasari et al., 2020). Khususnya di wilayah Papua Barat, masih tergolong rendah, yaitu sebesar 0,4% pada tahun 2022. Data awal yang didapatkan dari Puskesmas Remu menunjukkan jumlah Wanita Usia Subur (WUS) tahun 2025 sebanyak 10.758 jiwa. Sesuai data yang diperoleh pada bulan Juni tahun 2025, jumlah WUS yang datang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 33 orang 1 diantaranya dinyatakan hasil positif. Dari data di atas menunjukkan bahwa WUS di wilayah kerja Puskesmas Remu yang datang periksa IVA masih rendah, yaitu 0,3%. Angka ini masih jauh dibawah target cakupan IVA Nasional, yaitu sebanyak 50% dari WUS. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan minat wanita usia subur (WUS) yang dipengaruhi oleh budaya.

Rendahnya pemeriksaan IVA disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pengetahuan, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta adanya norma dan kepercayaan budaya yang berpengaruh terhadap sikap dan keputusan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan (Yoteni, 2019; Rumetna et al., 2020). Upaya peningkatan cakupan IVA yang menjadi program prioritas yaitu: penyuluhanatau sosialisasi tentang kesehatan



reproduksi khususnya pemeriksaan IVA serta pemeriksaan IVA secara gratis, pembentukan kader khusus IVA yang dilatih untuk melakukan promosi kesehatan terkait IVA (Sari, 2019). Penelitian Sri., dkk (2022) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan IVA hasilnya pengetahuan dan minat melakukan pemeriksaan IVA meningkat.

Dalam konteks budaya Papua, pendekatan kesehatan yang bersifat universal seringkali kurang efektif karena tidak mempertimbangkan nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan seperti konseling berbasis budaya lokal dianggap lebih tepat guna meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Konseling berbasis budaya mampu membangun hubungan empatik dan saling percaya antara petugas kesehatan dan masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami (Purnama et al., 2022).

Pendekatan konseling berbasis budaya Papua memperhatikan norma-norma sosial, bahasa lokal, sistem nilai, serta tokoh adat atau agama yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan masyarakat. Dengan menyesuaikan konten dan metode penyuluhan dengan karakteristik budaya masyarakat Papua, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk minat positif ibu-ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin (Sianturi et al., 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, kegiatan pengabdian masyarakat edukasi tentang pemeriksaan IVA dengan pendekatan budaya Papua diharapkan dapat menimbulkan pemahaman dan penerimaan yang positif WUS di wilayah kerja Puskesmas Remu untuk melakukan pemeriksaan IVA.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode edukasi dengan media berbahasa Papua. Metode edukasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan interaktif dan diskusi. Edukasi berbasis budaya Papua diterapkan dengan memperhatikan nilai-nilai sosial, bahasa lokal, serta keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam penyampaian pesan kesehatan. Mitra kegiatan ini adalah Puskesmas Remu, yang terletak di Jalan Selat Kabui, Kelurahan Remu Selatan, Distrik Sorong Manoi, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli tahun 2025.

Kegiatan pengabdian ini melibatkan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Remu, 40 orang wanita usia subur (WUS), tenaga kesehatan Puskesmas Remu, serta dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Sorong sebagai pelaksana kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pra kegiatan, kegiatan inti, dan monitoring serta evaluasi.



1. Pra Kegiatan

Melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Remu serta tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat untuk menentukan lokasi, waktu, dan peserta kegiatan. Mengidentifikasi karakteristik budaya lokal yang relevan untuk dijadikan pendekatan dalam kegiatan edukasi. Serta mempersiapkan materi edukasi dalam bentuk booklet.

2. Kegiatan yang Dilakukan

Pemberian edukasi dengan media berbahasa Papua untuk meningkatkan pengetahuan dan minat pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat di wilayah kerja Puskesmas Remu.

3. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, keaktifan dalam diskusi, serta menggunakan angket pengetahuan dan minat untuk menilai peningkatan pengetahuan dan perubahan minat terhadap pemeriksaan IVA setelah kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi, dengan fokus kegiatan berupa edukasi berbasis budaya Papua untuk meningkatkan pengetahuan dan minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

a. Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Remu, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Kegiatan dimulai pada bulan Juli tahun 2025. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Kepala Puskesmas Remu dan tenaga kesehatan setempat untuk memperoleh izin pelaksanaan, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan peserta sasaran yaitu 40 orang wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Remu. Tim pengabdian juga kemudian menyusun materi edukasi berbasis budaya Papua menggunakan booklet.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama berupa edukasi berbasis budaya Papua dilaksanakan di aula Puskesmas Remu dengan dihadiri oleh 40 wanita usia subur (WUS), kader kesehatan, serta petugas puskesmas. Acara diawali dengan sambutan oleh Kepala Puskesmas Remu, dilanjutkan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan oleh ketua tim pengabdian dari Poltekkes Kemenkes Sorong.

Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan minat awal terhadap pemeriksaan IVA. Selanjutnya dilakukan pemberian edukasi menggunakan media berbahasa Papua. Metode edukasi dilaksanakan secara interaktif, melalui tanya jawab dan diskusi, untuk menggali persepsi



peserta terkait pemeriksaan IVA serta faktor budaya yang memengaruhi keputusan mereka. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 60 menit, disertai sesi diskusi yang diikuti secara antusias oleh peserta. Banyak peserta mengungkapkan bahwa mereka baru mengetahui pentingnya pemeriksaan IVA dan sebelumnya merasa takut atau malu karena kurang informasi. Setelah sesi edukasi selesai, peserta kembali mengisi kuesioner post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan minat setelah mengikuti kegiatan.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test terhadap tingkat pengetahuan dan minat WUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis budaya Papua.

Tabel 1. Hasil Pre-Post Test Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Wilayah Kerja Puskesmas Remu

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Tinggi	8	20	25	62,5
Sedang	15	37,5	15	37,5
Rendah	17	42,5	0	0
Total	40	100	40	100

Berdasarkan Tabel 1, sebelum dilakukan edukasi berbasis budaya Papua, sebagian besar wanita usia subur (WUS) memiliki tingkat pengetahuan rendah sebesar 42,5%, dan hanya 20% yang memiliki pengetahuan tinggi. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana tingkat pengetahuan tinggi meningkat menjadi 62,5%, dan tidak ada lagi peserta dengan pengetahuan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai langkah deteksi dini kanker serviks. Pendekatan berbasis budaya Papua membuat materi lebih mudah diterima karena disampaikan dengan bahasa, contoh, dan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Tabel 2. Hasil Pre-Post Test Minat Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat Di Wilayah Kerja Puskesmas Remu

Minat	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Tinggi	11	27,5	28	70
Sedang	29	72,5	12	30
Rendah	0	0	0	0
Total	40	100	40	100



Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar peserta memiliki minat sedang (72,5%) dan hanya 27,5% yang memiliki minat tinggi. Setelah diberikan edukasi berbasis budaya Papua, minat tinggi meningkat menjadi 70%, sedangkan minat sedang menurun menjadi 30%. Tidak ada peserta yang memiliki minat rendah, baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya Papua tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan keinginan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan IVA. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan dan penyampaian materi yang relevan dengan konteks budaya menjadi faktor penting dalam peningkatan tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang positif. Edukasi berbasis budaya Papua terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Remu. Pendekatan ini dapat menjadi strategi yang berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pencegahan kanker serviks melalui pemeriksaan IVA secara rutin.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis budaya Papua melalui media booklet memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan minat wanita usia subur (WUS) dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Berdasarkan hasil evaluasi pre dan post-test, terjadi peningkatan yang bermakna setelah diberikan edukasi. Secara teoretis, peningkatan pengetahuan akan memengaruhi persepsi kerentanan dan manfaat yang pada akhirnya mendorong minat untuk bertindak, sebagaimana dijelaskan dalam Health Belief Model (Ernawati et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Brevik et al., (2020) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis budaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam program skrining kanker serviks. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurmila et al., (2024), yang melaporkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan setelah dilakukan edukasi IVA, serta oleh Wahyuni (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan lokal dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Pada kegiatan ini, penilaian terhadap lima indikator pengetahuan tentang pemeriksaan IVA meliputi pengertian, tujuan pemeriksaan, penyebab kanker serviks, tanda dan gejala, serta cara pemeriksaan menunjukkan bahwa indikator yang paling banyak dipahami oleh peserta adalah penyebab kanker serviks. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek pemahaman mengenai pengertian pemeriksaan IVA dan kanker serviks, sebagaimana ditunjukkan dalam rincian data pada bagian lampiran.

Selaras dengan teori Health Belief Model, persepsi ancaman, manfaat, hambatan, self-efficacy, dan pemicu tindakan berperan penting dalam keputusan individu untuk



melakukan tindakan preventif seperti skrining. Oleh karena itu, edukasi yang mampu memodifikasi persepsi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan minat melakukan pemeriksaan IVA. Sejalan dengan hal tersebut, literatur juga menunjukkan bahwa intervensi yang disesuaikan secara budaya (culturally tailored) — dengan memperhatikan bahasa, nilai, dan konteks lokal — dapat meningkatkan keterlibatan perempuan dalam program deteksi dini kanker serviks (Brevik et al., 2020).

Hasil kegiatan ini juga didukung oleh penelitian Widayanti et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu memiliki hubungan erat dengan niat serta partisipasi dalam pemeriksaan IVA. Edukasi yang meningkatkan pengetahuan terbukti mampu meningkatkan minat untuk melakukan skrining. Hal ini sejalan dengan temuan Silalahi et al., (2018) yang menyatakan bahwa media audiovisual dan booklet efektif dalam meningkatkan perilaku skrining IVA. Dalam konteks pengabdian ini, penggunaan booklet yang mengandung unsur budaya lokal Papua menjadikan pesan kesehatan lebih dekat, relevan, dan mudah diterima oleh peserta. Sementara itu, penelitian Rochmaniah et al., (2025) juga memperkuat hasil bahwa pemberian edukasi mengenai IVA mampu meningkatkan kesediaan ibu untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan tersebut. Secara umum, edukasi merupakan proses penting dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Penggunaan media seperti booklet, leaflet, atau audiovisual berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang mempermudah penyampaian pesan, memperkuat pemahaman, serta meningkatkan retensi informasi. Dengan demikian, pemilihan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik dan budaya masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program promosi kesehatan (Fabanyo & Abdullah, 2024).

Dari tiga indikator minat terhadap pemeriksaan IVA yaitu kognitif, afektif, dan konatif hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator yang paling menonjol adalah konatif, yakni keinginan untuk bertindak, sementara aspek afektif atau keterlibatan emosional masih perlu ditingkatkan. Rincian data penilaian setiap indikator disajikan pada bagian lampiran.

Berdasarkan keseluruhan hasil dan literatur pendukung, dapat disimpulkan bahwa Edukasi berbasis budaya Papua terbukti efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut karena pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan bahasa lokal membuat pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat menjadi penting agar kegiatan edukasi dapat dirancang secara tepat sasaran, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Remu.



D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian melalui edukasi berbasis budaya Papua di wilayah kerja Puskesmas Remu berhasil mencapai tujuan peningkatan pengetahuan dan minat wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan tinggi dari 20% menjadi 62,5% dan minat tinggi dari 27,5% menjadi 70%, mencerminkan peningkatan hard skills dalam pemahaman serta soft skills dalam motivasi dan kesadaran kesehatan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi berbasis budaya ini dilaksanakan secara berkesinambungan dengan melibatkan kader kesehatan serta dikembangkan menjadi penelitian atau pengabdian terapan di bidang lain, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit berbasis masyarakat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Sorong atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Remu, tenaga kesehatan, serta seluruh wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Remu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi berbasis budaya Papua. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Brevik, T. B., Laake, P., & Bjørkly, S. (2020). Effect of culturally tailored education on attendance at mammography and the Papanicolaou test. *Health Services Research*, 55(3), 457–468. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.13271>
- Ernawati, Dina Oktaviana, Mantasia, Rezky Aulia Yusuf, & Sumarmi. (2021). The Effect of Health Education Based on the Health Belief Model about Pap Smear Test on Women in Rural District Indonesia. *Medico Legal Update*, 21(2), 7–12. <https://doi.org/10.37506/mlu.v21i2.2636>
- Fabanyo, R. A., & Abdullah, V. I. (2024). *Konsep dan Prinsip Promosi Kesehatan: Pengaplikasian dalam Praktik Kebidanan*. Penerbit NEM. https://books.google.co.id/books?id=B1MREQAAQBAJ&dq=info:LmVk_qY5z_sJ:scholar.google.com&lr=&source=gbs_navlinks_s
- Framasari, D. A., Flora, R., & Sitorus, R. J. (2020). Infeksi Oportunistik pada ODHA Terhadap Kepatuhan Minum ARV di Kota Palembang. *JAMBI MEDICAL JOURNAL "Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,"* 8(1), 67–74.
- Nurmila, N., Elizar, E., & Putri, H. W. K. (2024). Edukasi Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i1.641>



- Rochmaniah, D. A., Anggraini, A. D., & Windarena, D. (2025). Edukasi Pemeriksaan Inspeksi Visual As etat (IVA) dalam Meningkatkan Partisipasi Wanita Usia Subur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1061–1065. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.798>
- Silalahi, V., Lismidiati, W., Hakimi, M., Keperawatan, B. I., Kedokteran, F., & Mada, U. G. (2018). Efektivitas Audiovisual dan Booklet sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Perilaku Skrining IVA Effectiveness of audiovisual and booklet as Education Media to. *J Media Kesehat Masy Indones*, 14(3), 304–315.
- Wahyuni, C. (2023). Health Education about the Importance of Visual Acetate Inspection (IVA) as an Effort to Early Detect Cervical Cancer in Women of Childbearing Age. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(2), 110–117. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i2.534>
- Widayanti, D. M., Irawandi, D., & Qomaruddin, M. B. (2020). Mother's knowledge and attitudes towards visual acetate acid inspection test in Surabaya. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 113–116. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1815>

